

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa adalah alat yang digunakan dalam proses komunikasi di kehidupan sosial. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi bahasa juga sebagai alat representasi budaya, identitas, dan interaksi sosial manusia. Suleman dkk, (2018: 154) menjelaskan bahwa manusia berkomunikasi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang dipengaruhi oleh alat ucapnyanya serta menimbulkan bunyi bermakna bebas atau konvensional. Bahasa juga dapat membantu sebuah negara seperti Indonesia bersatu dan mencerminkan budaya penuturnya. Menurut Noermanzah (2019: 33) dalam artikelnya mengemukakan bahwa bahasa sebagai sistem lambang, bunyi, dan interaksi sosial, serta menjadikan sebagai fungsi identitas penuturnya. Bahasa juga dapat berkaitan dengan budaya, tradisi, makanan, dan sejarah untuk mengetahui arti atau makna yang terkandung didalamnya.

Hubungan bahasa dengan budaya memiliki keterikatan yang terdapat pada sistem komunikasi dalam mengungkapkan sebuah makna pada budaya tersebut. Menurut Khotimah dkk, (2020) bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu fungsi ideasional, fungsi interpersonal, dan fungsi tekstual. Hal ini penting untuk diketahui masyarakat bahwa hubungan bahasa dengan budaya memiliki kunci bagi pengertian atas suatu makna simbol yang terdapat pada budaya tersebut. Selain digunakan dalam penyampaian sebuah informasi bahasa dapat membangun hubungan sosial dan mempertahankan struktur sosial dalam budaya tertentu. Menurut Devianty (2017: 235) bahasa sebagai sistem komunikasi adalah bagian dari kebudayaan, dan

bahkan merupakan bagian inti dari kebudayaan. Hal tersebut penting untuk diketahui oleh para pembelajar budaya. Budaya juga merupakan gejala dan tingkah laku sosial yang menggambarkan identitas dan citra masyarakat tertentu. Terutama pada budaya Jawa yang banyak memiliki simbol sejarah dan aturan yang harus diikuti atau diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Budaya Jawa merupakan kumpulan nilai-nilai, norma, dan kepercayaan, serta tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa, terutama di pulau Jawa. Budaya Jawa menekankan prinsip keselarasan dan harmonis, serta penghormatan kepada hierarki sosial dan spiritual. Menurut Wadianto (2020: 16) menjelaskan bahwa budaya Jawa lebih menjunjung tinggi hierarki sosial yang terikat dalam tradisi dan memiliki hubungan yang tersusun secara terstruktur. Budaya Jawa memiliki peran penting bagi bangsa saat ini dalam menghadapi persaingan budaya asing yang mengedepankan kehidupan modern atau hedonis. Keberadaan budaya dapat menjadi penguat masyarakat Jawa dalam menjaga budayanya yang diwariskan oleh leluhur. Sejalan dengan pemaparan tersebut, pasar tradisional yang masih memiliki keterikatan dengan budaya Jawa salah satu pasar yang menarik untuk digunakan objek penelitian yaitu pasar Keramat. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Nuraini (2022) dalam penelitiannya berjudul “Representasi Budaya Jawa dalam Film Karya Sutradara Dimas Djayadiningrat” memaparkan budaya Jawa dapat direpresentasikan dalam film karya Djayadiningrat, untuk mengungkapkan sebuah simbol-simbol adat, pengembangan karakter, dan terikat pada norma sosial bahasa Jawa.

Representasi budaya Jawa yang berkembang di zaman modern saat ini adalah pasar Keramat. Pasar tradisional seperti pasar Keramat Pacet masih memiliki

budaya gotong royong yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mengutamakan solidaritas sosial dan kebersamaan. Menurut Greetz (1976) dalam bukunya *Agricultural Involution* membahas pentingnya gotong royong dalam masyarakat Jawa, termasuk pada konteks pasar tradisional. Pasar Keramat, memiliki pengaruh penting dalam budaya Jawa yaitu untuk mempertahankan nilai-nilai dalam menghadapi zaman modern. Dalam pasar Keramat pengunjung dapat merasakan sensasi berbelanja seperti zaman dahulu, menikmati makanan tradisional, dan dapat belajar tentang budaya, serta tradisi yang unik.

Pasar Keramat menawarkan berbagai macam makanan atau jajanan tradisional yang lezat dan menggugah selera, seperti Lupis, cenil, gatot, tiwul, dawet, lontong sate, sego wader, kue lumpur, kue lapis, kue putu, gorengan, getuk, onde-onde, kerupuk puli gantung, dan jamu kunyit asam. Semua makanan dan minuman ini disajikan di atas daun pisang, daun mangkokan, atau anyaman bambu. Penjual di pasar Keramat menggunakan gelas kayu atau aluminium kuno untuk penyajian minuman. Pasar keramat memiliki banyak aspek budaya yang dapat dikaji dari makna simboliknya. Berikut barang dan kuliner yang ada dalam pasar Keramat:



Gambar 1.1 Koin Gobog.



Gambar 1.2. Horok-horok



Gambar 1.3. Dawet.

Koin Gobog pada gambar 1.1 menandakan bahwa masyarakat Jawa menekankan keharmonian dan keseimbangan serta tidak hanya digunakan untuk mengumpulkan kekayaan saja. Koin gobog juga digunakan dalam tradisi seperti

spiritual atau sesaji. Zaman dahulu koin gobog juga digunakan sebagai jimat yang dapat melindungi dan memiliki kekuatan spiritual bagi pemiliknya.

Dawet ceblong pada Gambar 1.2. memiliki sebuah makna dalam budaya Jawa yaitu sebagai simbol budaya dan mengandung nilai-nilai filosofi kehidupan, keberkahan, kesegaran yang diharapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Astuti (2010) mengemukakan bahwa dawet ceblong merupakan minuman yang dapat melambangkan rejeki yang lancar.

Horok-horok pada Gambar 1.3. merupakan makanan yang digunakan untuk menggantikan nasi. Horok-horok bukan hanya makanan, tetapi memiliki simbol dengan berbagai makna, termasuk hubungan dengan alam, kesederhanaan hidup, ketahanan pangan, dan identitas budaya lokal yang kuat.

Berdasarkan ke tiga penjelasan dari barang-barang yang dijual di Pasar Keramat Pacet Mojokerto menyimpan simbol-simbol dari tradisi dan kepercayaan masyarakat Jawa. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang ditulis oleh Agustianto (2011) berjudul “Makna Simbol dalam Kebudayaan manusia”. Penelitian tersebut membahas tentang simbol yang terdapat pada kebudayaan manusia. Dalam penelitian tersebut, simbol dianggap sebagai penentu arti dari perilaku manusia untuk mengetahui tujuan bagi kehidupan manusia sehari-hari. Adanya penelitian ini, penelitian yang sedang dirancang memiliki perbedaan dari objek, kajiannya, dan teori yang dipilih.

Alasan menggunakan jajanan dan minuman yang akan ditafsirkan simbol dari budaya Jawa, karena kedua barang tersebut mengandung nilai-nilai spiritual, sosial, dan kultural yang mendalam. Sekaligus menjadi warisan kuliner yang kaya makna dan identitas budaya Jawa. Selain jajanan dan minuman yang akan digunakan

dalam penelitian ini untuk diungkapkan simbol budaya Jawa, terdapat pagelaran seni pertunjukan di pasar Keramat. Seni pertunjukan dan pasar Keramat memiliki hubungan yang saling menguatkan, karena dapat menciptakan ruang sosial untuk mempertahankan daya tarik pasar dan pelestarian warisan budaya, serta menjadi identitas lokal. Jadi pasar Keramat dengan seni pertunjukan dapat menjadi ajang pelestarian nilai-nilai budaya Jawa agar tidak tersisihkan oleh zaman modernisasi. Hal itu juga dapat memperkuat identitas dari simbol-simbol budaya Jawa dalam menghadapi zaman modern. Oleh sebab itu, seni pertunjukan ini perlu dilestarikan untuk mencegah hilangnya simbol-simbol budaya Jawa saat menghadapi zaman modernisasi.

Pemahaman tentang simbol-simbol semacam ini penting untuk diterapkan, supaya generasi selanjutnya dapat memiliki wawasan tentang budaya Jawa. Namun, tidak hanya menganggapnya sebagai warisan leluhur. Tetapi juga menjunjung dan mempertahankan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Menurut Greetz (1992) menjelaskan bahwa nilai-nilai dari budaya Jawa terletak pada simbol-simbol yang digunakan untuk mengetahui makna dari perwujudan nilai-nilai itu menjadi bahan-bahan dasarnya. Simbol-simbol ini juga berfungsi sebagai identitas budaya dan penyampaian pesan sosial yang diwariskan antargenerasi. Dengan adanya pemaknaan simbol-simbol dari budaya Jawa akan membuat budaya tersebut lama kelamaan akan tersisihkan dan tidak lagi dilestarikan. Simbol dalam budaya Jawa dapat dimaknai berbeda-beda dalam masing-masing manusia. Hal ini dapat dikaitkan dengan sistem pengetahuan yang dimiliki oleh manusia tersebut. Oleh sebab itu pengetahuan tentang budaya Jawa penting untuk dilestarikan serta diwariskan pada generasi selanjutnya.

Salah satu tempat jual beli menggunakan cara tradisional yaitu pasar Keramat yang banyak menyimpan simbol budaya Jawa. Hal ini dapat berupa aktivitas ekonomi maupun praktik sosial yang dijalankan masyarakat setempat. Pasar Keramat merupakan aktivitas sehari-hari seperti jual beli, komunikasi pedagang dan pembeli, serta ritual yang dilakukan masyarakat, menyimpan simbol-simbol dari budaya Jawa yang mendalam. Representasi budaya Jawa dapat didefinisikan sebagai sebuah tindakan yang mencerminkan simbolisme dunia pada objek independen Barker (2014: 255). Oleh sebab itu, memahami simbol-simbol pada representasi budaya Jawa di pasar Keramat sangat penting untuk dilakukan guna mengatasi budaya Jawa yang semakin tergerus oleh modernisasi. Adanya hal itu, banyaknya tanda dan simbol yang diikat oleh konvensi sosial dan agama di budaya Jawa, penggunaan kajian semiotik penting untuk diterapkan dalam memahami makna di balik berbagai simbol yang terdapat pada representasi budaya Jawa di Pasar Keramat.

Kajian semiotik memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Masyarakat tersebut dapat menggunakan tanda untuk menafsirkan dan menciptakan makna dalam berbagai konteks, termasuk dalam representasi budaya dan komunikasi sehari-hari. Tanda juga memiliki berbagai macam yang bisa mewakili fungsi sebagai representasi sesuatu yang lain, seperti kata, gambar, suara, objek, atau simbol. Menurut Barthes (1915-1980) merupakan pengikut Saussure, berpandangan bahwa semiotika merupakan salah satu sistem tanda yang menggambarkan tindakan dari sekelompok masyarakat dalam waktu tertentu. Semiotika digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai

tanda-tanda kehidupan sehari-hari, mencerminkan dan memperkuat identitas serta nilai-nilai sosial yang terdapat pada budaya.

Hubungan makna simbolik dan kajian semiotik memiliki keterikatan dalam memahami representasi budaya Jawa di Pasar Keramat. Studi tentang tanda dan bagaimana makna dibentuk, diinterpretasikan, dan dipertukarkan dalam konteks sosial dan budaya untuk membantu memahami hubungan antara makna simbolik dan kajian semiotik. Oleh sebab itu, kajian semiotika merupakan studi tanda-tanda untuk mengungkapkan sebuah simbol yang terdapat dalam budaya Jawa.

Kajian semiotik pada budaya Jawa khususnya di pasar Keramat Pacet Mojokerto dapat diperoleh berbagai tanda dan simbol yang muncul dalam aktivitas budaya Jawa di Pasar Keramat. Kajian semiotik menyertakan pembacaan makna dibalik representasi budaya Jawa yang terdapat dalam kehidupan masyarakat setempat, seperti ritual adat, kuliner, dan seni pertunjukan. Menurut Suwarni (2015:25) membahas tentang semiotika budaya Jawa melalui pendekatan hermeneutika, khususnya dengan fokus pada seni visual dan ritual adat. Barang dagangan yang dijual di pasar Keramat meliputi sesaji, kembang, atau makanan tertentu sering dianggap sebagai cara untuk menghormati leluhur atau kekuatan alam. Oleh sebab itu, Kajian semiotik Roland Barthes dapat digunakan Untuk menjelaskan bagaimana masyarakat memberikan simbol pada representasi budaya Jawa di pasar Keramat Pacet Mojokerto. Berdasarkan hal tersebut dengan menggunakan kajian semiotik penelitian ini juga dapat menggunakan semiotik Roland Barthes.

Kajian semiotika dengan teori Roland Barthes sangat relevan untuk digunakan dalam mengungkapkan makna simbol pada representasi budaya Jawa di

pasar Keramat. Menurut Barthes dalam Lustyantje (2012: 12) semiotik Barthes digunakan untuk mempelajari dan mengetahui sebuah tanda (sign) yang terkandung dalam budaya Jawa. Barthes membagi tanda dan penanda menjadi dua tingkatan yaitu makna denotasi dan konotasi. Barthes berpendapat bahwa tanda memiliki makna lebih luas yang mencakup makna budaya, ideologi, dan nilai-nilai sosial selain makna literal. Barthes menyatakan bahwa tanda-tanda atau simbol dalam budaya memiliki makna konotatif yang lebih dalam, selain itu juga terdapat makna denotatif atau makna literal. Barthes juga menggambarkan mitos sebagai konotasi yang lebih dalam. Mitos mengacu pada keyakinan yang disebarkan oleh tanda tersebut. Budaya Jawa di Pasar Keramat dapat mengandung mitos atau kepercayaan masyarakat tentang kepercayaan pada leluhur dan kekuatan spiritual. Barthes menunjukkan bahwa budaya Jawa di Pasar Keramat bukan hanya makanan, melainkan meliputi tradisi atau kepercayaan masyarakat setempat.

Berdasarkan analisis simbol-simbol yang terdapat di budaya Jawa, penggunaan semiotika Barthes relevan untuk digunakan dalam mengetahui makna simbolik dan nilai-nilai budaya Jawa dibentuk dan disampaikan di pasar Keramat. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan kajian semiotik dengan teori Barthes berguna untuk mengungkapkan penanda dan petanda serta mitos dari Jajanan, minuman, dan seni pertunjukkan yang mencerminkan budaya Jawa di Pasar Keramat.

Berbagai penjelasan tentang representasi budaya Jawa di Pasar Keramat dengan penggunaan kajian semiotik yang memiliki keterkaitan dengan objek yang akan diteliti yaitu Pasar Keramat Pacet Mojokerto yang mengandung banyak simbol pada budaya Jawa. Hal itu seperti Jajanan, minuman, dan seni pertunjukan yang di paparkan di pasar tersebut. Oleh sebab itu, fenomena keberadaan pasar ini

menarik untuk diteliti. Karena banyak nilai-nilai budaya Jawa yang kuat dan masih melekat pada kehidupan masyarakat di Pasar Keramat. Akibatnya, penelitian ini sangat penting untuk mempelajari makna simbolik yang terkandung dalam representasi budaya Jawa di Pasar Keramat Pacet.

Dalam penyusunan penelitian ini, tertarik mengangkat judul Representasi budaya Jawa di Pasar Keramat Pacet Mojokerto karena memiliki keunikan dalam melakukan perdagangan, tetapi bukan hanya sekedar tempat perdagangan, melainkan wadah bagaimana budaya Jawa di Pasar Keramat dapat direpresentasikan dengan cara yang unik. Adanya Pasar Keramat ini menjadi kompleksitas budaya Jawa dan menarik untuk diteliti melalui bentuk simbol-simbolnya. Pengangkatan judul tersebut digunakan untuk menjunjung nilai-nilai budaya Jawa dalam menghadapi zaman modern dan globalisasi di era modern. Keberadaan representasi budaya Jawa di Pasar keramat dapat melestarikan kembali budaya Jawa yang semakin tersisihkan oleh zaman modernisasi saat ini. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa melalui petanda dan penanda melalui simbol-simbolnya.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penelitian ini mempunyai alasan dalam pengangkatan judul "Makna Simbolik Dalam Representasi Budaya Jawa di Pasar Keramat Pacet Mojokerto: Kajian Semiotik" karena memiliki keunikan sendiri dalam melakukan transaksi jual belinya. Pasar Keramat bukan hanya sekedar melakukan perdagangan, melainkan tempat atau wadah bagaimana budaya Jawa direpresentasikan dengan tata cara yang unik, membentuk simbol-simbol dari budayanya, kesenian yang dipertunjukkan pada pasar tersebut. Oleh

sebab itu, keberadaan Pasar Keramat ini menarik untuk diteliti melalui semiotik. Kajian semiotik penting untuk diterapkan pada analisis budaya Jawa yang semakin tergerus oleh modern dan globalisasi, yang menyebabkan banyak nilai budaya terabaikan. Dalam penelitian ini diharapkan akan menemukan dan mempertahankan makna simbolik pada budaya Jawa dan Jajanan tradisional di pasar keramat sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Penyusunan penelitian ini akan menjadi cara untuk memperkenalkan kekayaan budaya lokal kepada generasi muda dan masyarakat luas. Dengan demikian, penelitian ini berusaha memberikan inovasi dengan mengungkap makna simbolik dari representasi budaya Jawa yang ada di dalam Pasar Keramat Pacet Mojokerto menggunakan kajian Semiotik dengan teori Roland Barthes.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan tersebut, memiliki pokok permasalahan yang menjadi fokus pada penelitian ini. Adapun yang dapat dirumuskan dalam rumusan masalah antara lain:

- 1.2.1. Bagaimanakah makna denotasi dan konotasi pada representasi budaya Jawa di Pasar Keramat Mojokerto?
- 1.2.2. Bagaimanakah mitos yang terdapat pada budaya Jawa di Pasar Keramat Pacet Mojokerto?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan penulis terdapat tujuan dalam penyusunan penelitian ini yaitu:

- 1.3.1. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi dan konotasi pada representasi budaya Jawa di Pasar Keramat Pacet Mojokerto

1.3.2. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mitos yang terdapat di Pasar Keramat Pacet Mojokerto.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penyusunan penelitian ini, penulis memiliki manfaat tentang makna simbolik dalam representasi budaya Jawa di Pasar Keramat dengan menggunakan kajian semiotik, baik manfaat praktis maupun kritis. Berikut adalah beberapa keuntungan penting dari penelitian ini:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memiliki manfaat pada kajian semiotik dengan teori Roland Barthes yang berguna untuk mengungkapkan petanda dan penanda dari simbol-simbol budaya Jawa di Pasar Keramat. Simbol-simbol dari budaya Jawa tersebut meliputi Jajanan, minuman, dan seni pertunjukan yang dijual dan digelar di Pasar Keramat. Penelitian ini juga dapat memperluas atau menambah pemahaman tentang pengetahuan makna simbol dari budaya Jawa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan penyusunan proposal penelitian ini, penulis memiliki manfaat praktis bagi pembelajar budaya, masyarakat, peneliti lain.

1.4.2.1. Bagi pembelajar budaya, penelitian ini berguna untuk menambah wawasan budaya yang ada di Pasar Keramat.

1.4.2.2. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pandangan untuk lebih semangat mengembangkan budayanya.

1.4.2.3. Bagi pariwisata budaya, penelitian ini dapat menjadi panduan dan pengembangan pariwisata dalam merancang tur wisata edukatif.

1.4.2.4. Bagi peneliti lain, penelitian ini berguna untuk menjadi referensi dalam membuat karya ilmiah yang berhubungan dengan budaya.

1.5. Batasan Penelitian

Penelitian yang berjudul Makna Simbolik Pada Representasi Budaya Jawa Di Pasar Keramat Pacet Mojokerto Kajian Semiotik. Subjek dari penelitian ini yaitu makna simbolik dengan objek Pasar Keramat. Penelitian ini dibatasi dengan makna simbolik dari jajanan, minuman, dan seni pertunjukan yang menerminkan budaya Jawa. Jadi dari ketiga data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi simbolik dari jajanan, minuman, dan seni pertunjukan yang berkaitan dengan budaya Jawa. Sedangkan fokus penelitian ini yaitu kajian semiotik Roland Barthes melalui konsepnya yaitu berupa makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk mengungkapkan arti melalui simbol-simbol dari *jajanan tradisional dan minuman, serta seni pertunjukan* yang dijual dan digelar yang mencerminkan budaya Jawa di Pasar Keramat. Penelitian ini dilaksanakan selama 5 bulan, dari Oktober-Februari. Hal itu dilakukan peneliti untuk mengetahui pergantian barang-barang yang dijual dan seni pertunjukan yang digelar. Dalam penelitian ini, penulis akan memperoleh informasi tentang budaya Jawa di Pasar Keramat dengan pemetaan tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1.6. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan untuk untuk menghindari sebuah kerancuan pada penafsiran suatu istilah yang terdapat pada judul proposal "Makna Simbolik Pada Representasi Budaya Jawa di Pasar Keramat Pacet Mojokerto: Kajian Semiotik". Berikut penjabaran definisi istilah dari judul tersebut.

1.6.1. Makna Simbolik

Makna simbolik merupakan suatu objek, tanda, atau tindakan yang menghasilkan makna. Simbol menjelaskan terkait nilai, ide, atau konsep abstrak yang lebih kompleks dan memiliki keterkaitan dengan sosial, konteks budaya, dan spiritual tertentu. Sedangkan makna merupakan suatu ujaran manusia yang memiliki lambang dalam simbol untuk mengujarkan sesuatu yang ingin disampaikan. Makna simbolik memiliki hubungan untuk membentuk sebuah makna dari suatu, lambang, simbol, dan benda.

1.6.2. Budaya Jawa

Budaya Jawa merupakan sekumpulan, tradisi, nilai, moral, praktik sosial yang berkembang di pulau Jawa, dan kesenian. Didalam budaya Jawa tradisinya memiliki banyak nilai-nilai atau makna tradisional terkait peninggalan leluhur dalam kearifan budaya yang menjadi ciri khas Masyarakat Jawa.

1.6.3. Pasar Keramat

Pasar Keramat adalah pasar yang sering dihubungkan dengan tempat yang memiliki spiritual dan nilai sakral oleh masyarakat setempat. Pasar keramat biasanya mengacu pada pasar yang memiliki makna kultural, spiritual, atau historis yang mendalam selain berfungsi sebagai tempat jual-beli.

1.6.4. Semiotik

Kajian semiotik adalah bidang yang menyelidiki rangkaian tanda dan simbol yang dapat digunakan untuk menyampaikan makna.. Semiotik melihat tanda dan makna yang dikomunikasikan melalui berbagai bentuk simbolik. Dalam semiotika, tanda adalah elemen dasar yang berfungsi sebagai simbol. Petanda merujuk pada bentuk fisik atau sebuah tanda, seperti kata-kata tertulis, gambar, atau suara.

1.6.5. Makna Denotasi

Dalam konsep semiotik Roland Barthes makna denotasi merupakan makna yang paling dasar dari tanda. Dalam sistem signifikasi, denotasi adalah tahap pertama yang menghasilkan makna yang jelas dan jelas, yang diterima secara sosial sebagai representasi dari kenyataan. Denotasi mengacu pada hubungan antara petanda (signified) dan penanda (signifier). Tanda adalah bentuk fisik dari tanda, dan petanda adalah ide atau makna yang terkait dengan tanda.

1.6.6. Makna Konotasi

Dalam sistem signifikasi, konotasi adalah tahap kedua di mana makna yang dihasilkan tidak hanya bergantung pada tanda (penanda) dan konsep (petanda) yang ditunjukkan, tetapi juga pada lingkungan sosial, budaya, dan pengalaman pribadi seseorang yang menginterpretasikan tanda.

1.6.7. Mitos

Dalam semiotika Roland Barthes, mitos adalah sistem komunikasi yang dapat menyampaikan makna yang lebih dalam dari tanda-tanda terdapat dalam budaya. Mitos sebagai tahap kedua proses signifikasi. Mitos berfungsi di atas makna konotatif dan denotatif. Mitos bukan hanya cerita atau kepercayaan tradisional. Mitos juga merupakan metode untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial dan budaya saat ini.